

**PENDAMPINGAN ANALISIS POTENSI DESA WISATA DI DESA
PAMBOBORANG KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE**

***POTENTIAL ANALYSIS OF TOURISM VILLAGE IN PAMBOBORANG VILLAGE,
BANGGAE DISTRICT, MAJENE REGENCY***

Gia Ayu Fita^{1*}, Asriani², Ahmad Amiruddin³, Citra Nayasari Fariaty⁴

^{1,2,3,4}(Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat)

¹giaayufita@unsulbar.ac.id, ²asriani@unsulbar.ac.id, ³ahmaamiruddin@unsulbar.ac.id,

⁴citranayasari@unsulbar.ac.id

Abstrak. Desa Pamboborang memiliki potensi wisata yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat desa dalam meningkatkan kesejahteraan. Untuk mendorong pencapaian tersebut, maka perlu dilakukan pendampingan untuk mengidentifikasi masalah yang dapat menghambat terwujudnya desa wisata. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini yaitu : 1) pelaksanaan workshop dengan aparat desa, karang taruna serta perwakilan masyarakat desa; 2) melakukan focus group discussion untuk mengidentifikasi masalah ; 3) menyusun laporan hasil analisis. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terkait pendampingan analisa desa wisata dilakukan baik secara daring maupun luring dengan tetap menerapkan protocol kesehatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak sumber daya wisata yang bisa dimanfaatkan dan dikelola seperti sumber daya alam, sumber daya budaya local dan sumber daya ekonomi kreatif.

Kata Kunci: Workshop, Forum Group Discussion, Desa Wisata

Abstract. Pamboborang Village has tourism potential that can provide benefits to rural communities in improving welfare. To encourage this achievement, it is necessary to provide assistance to identify problems that can hinder the realization of a tourist village. There are several stages carried out in this service activity, namely: 1) implementation of workshops with village officials, youth organizations and representatives of village communities; 2) conduct focus group discussions to identify problems; 3) compiling a report on the results of the analysis. The implementation of community service related to assistance in analyzing tourist villages is carried out both online and offline while still implementing health protocols. The results of the analysis show that there are many tourism resources that can be utilized and managed, such as natural resources, local cultural resources and creative economic resources.

Keywords: Workshop, Forum Group Discussion, Tourism Village

PENDAHULUAN

Setiap desa memiliki ciri khas karakter yang unik, tidak ada desa yang identik baik dari aspek ekonomi sosial, maupun budaya dengan desa lainnya. Beberapa desa biasanya memiliki potensi sebagai desa destinasi wisatalah yang bisa menjadi pemicu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan (Rochim, 2021). Apalagi desa tersebut berbasis komunitas dan berlandaskan kearifan local cultural dari masyarakatnya. Melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa yang menjelaskan bahwa desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Bahkan, pemerintah

tingkat desa memiliki otonomi sendiri untuk mengelola sumber daya dan arah pembangunannya (Aziz, 2016).

Satu di antara beberapa program pemerintah untuk menjadikan desa-desa tertinggal menjadi desa yang maju adalah mengembangkan potensi desa menjadi desa wisata. Dalam perkembangannya, di beberapa desa yang memiliki potensi mulai berubah, tetapi jika tidak diadakan pemetaan potensi yang ada, maka sebuah desa akan sama saja atau tidak berkembang atau tidak memiliki kekhasan khusus (Hardinigtas *et al.*, 2019). Oleh Karena itu, diperlukan pemetaan potensi desa yang nantinya akan menjadi salah satu ciri dan kemudian dapat dikembangkan menjadi acuan desa wisata. Hal ini nanti akan membuat desa memiliki karakter yang khas, serta dapat menjadikan nilai jual tersendiri.

Diketahui, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman kesenian, budaya, serta alamnya. Dikarenakan terdiri atas pulau-pulau dan lautan yang terkenal akan kekayaan pesisirnya. Potensi wisata di Indonesia sangat besar mengingat keunikan yang dimilikinya, karena kekayaan terbesar di Indonesia terdiri dari Kawasan pesisir dan juga kawasan pegunungan. Di dalam sektor pariwisata sendiri yang dijadikan menjadi salah satu sumber devisa negara yang sangat penting dan mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan. Dimana adanya produk wisata konvensional mulai banyak ditinggalkan dan wisatawan beralih kepada produk wisata yang lebih menghargai lingkungan, alam, budaya, dan atraksi secara spesial (Pandjaitan, 2020).

Untuk destinasi wisata di Indonesia pun berkembang pesat tak lepas keterampilan para penduduk yang meracik makanan, membuat cenderamata, hingga mendesain tempat tempat untuk dikunjungi. Masing-masing wilayah pun memiliki kearifan lokal dan tradisi yang memberikan karakter serta rasa yang khas terhadap masing-masing daerah. Kearifan lokal adalah roh utama dalam pengelolaan desa wisata (Arcana *et al.*, 2021). Nilai kearifan local terwujud dalam masyarakat melalui nilai keunikan budaya maupun tradisi yang dimiliki oleh masyarakat, nilai keotentikan yang sudah mendarah daging dalam budaya masyarakat setempat, serta keaslian nilai-nilai tradisi yang muncul di masyarakat. Nilai-nilai ini yang akan menarik wisatawan mengunjungi Desa Wisata. Salah satu model pengembangan pariwisata yang memberdayakan masyarakat dengan *Community Based Tourism* (CBT) adalah pengembangan desa wisata (Lasally *et al.*, 2021).

Perubahan dari wisata massal menjadi wisata alternative ini memberikan keuntungan bagi desa wisata sebagai pilihan dalam pengembangan pariwisata. Karena pada desa wisata

umumnya memiliki keragaman produk yang dapat ditawarkan kepada wisatawan dengan produk utama yaitu kehidupan sehari-hari masyarakat di desa. Pengalaman yang diberikan kepada wisatawan berupa keragaman budaya, keunikan alam, dan karya kreatif di desa (Rosyada *et al.*, 2020). Di Sulawesi Barat, beberapa desa sudah mengusung konsep desa wisata, salah satunya Desa Alu yang ada di Kabupaten Polewali Mandar dengan memanfaatkan pohon bamboo sebagai destinasi wisata. Selain itu, para kelompok wanita dan remaja memanfaatkan bambu yang melimpah dengan membuat kerajinan tangan. Jadi, pengunjung tidak hanya disajikan pohon bambu yang rindang tetapi dapat juga menikmati hasil kerajinan tangan penduduk setempat. Tentu hal ini memberikan manfaat ekonomi kepada penduduk desa setempat.

Desa Pamboborang memiliki banyak sekali titik lokasi yang bisa dijadikan tempat wisata. Hanya beberapa masyarakat di wilayah Kabupaten Majene yang mengetahui lokasi tersebut dan beberapa titik lokasi yang dinobatkan menjadi tempat wisata oleh penduduk lokal pun hanya dikelola ala kadarnya oleh pemuda setempat dan tidak memiliki fasilitas umum yang memadai. Dikarenakan tidak adanya fasilitas umum dan fasilitas tambahan lainnya yang membuat lokasi wisata menjadi menarik, jadi tempat wisata tersebut hanya didatangi oleh beberapa orang saja. Minimnya eksplorasi masyarakat desa dan juga masyarakat Kabupaten Majene untuk mempromosikan wisata tersebut adalah kendala, karena masyarakat lainnya juga tidak tahu bahwa di Desa Pamboborang memiliki banyak sekali potensi wisata atau lokasi wisata yang bisa didatangi (Sokarina, 2021).

Permasalahan yang dialami di Desa Pamboborang adalah terdapat beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan, namun pihak pemerintah desa sendiri belum dapat memaksimalkan potensi-potensi yang ada. Diharapkan dengan adanya pendampingan analisis terhadap potensi wisata yang ada di Desa Pamboborang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, maka dapat mendorong pihak pemerintah desa untuk dapat melakukan pengembangan potensi-potensi wisata yang ada dengan beberapa tahapan sesuai hasil analisis yang ditemukan seperti beberapa titik lokasi masih berupa potensi yang sekiranya dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata. Dikarenakan hal tersebut, kepuasan pengunjung tidak lagi bersandar pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas wisata, melainkan juga pada keleluasan dan intensitas interaksi dengan lingkungan.

METODOLOGI

Bentuk Kegiatan

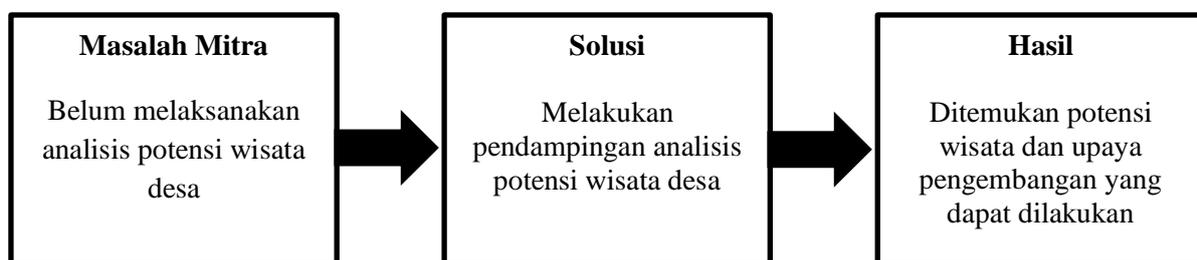
Kegiatan PKM berlangsung selama tiga bulan dan dilaksanakan secara bertahap dimulai pada tanggal 17 Oktober 2021 dan berakhir pada tanggal 21 Desember 2021 di Desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat di mana pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan metode *hybrid* (daring dan luring) di mana pelaksanaan kegiatan secara luring tetap dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Teknis Kegiatan

Adapun mekanisme kegiatan dilakukan dalam tiga tahap yaitu: 1) Pelaksanaan *Workshop* analisis potensi desa menjadi desa wisata pada tanggal 17 Oktober 2021; 2) *Focus Group Discussion* Pengembangan Badan Usaha Milik Desa tanggal 21 November 2021; dan 3) Penyusunan Laporan Hasil Analisis pada tanggal 17-23 Desember 2021.

Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mitra yaitu kesulitan untuk melakukan analisis potensi wisata yang dimiliki, mengingat Desa Pamboborang memiliki beberapa tempat yang diyakini dapat menjadi tempat wisata sebagai salah satu keunggulan. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka akan dilakukan analisis terhadap potensi wisata yang dimiliki sehingga diharapkan akan memberikan bantuan kepada pihak Pemerintah Desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Untuk lebih jelasnya terkait dengan evaluasi kegiatan dapat dilihat pada figur berikut ini.



Figur 1. Evaluasi Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sulawesi Barat dengan judul

pendampingan pengembangan dan analisa potensi desa menjadi desa wisata di Desa Pamboborang dimulai pada tanggal 17 Oktober 2021 dan berakhir pada tanggal 21 Desember 2021 di Desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat di mana pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan metode *hybrid* (daring dan luring) di mana pelaksanaan kegiatan secara luring tetap dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Adapun mekanisme kegiatan dilakukan dalam tiga tahap yaitu: 1) Pelaksanaan *Workshop* analisa potensi Desa Pamboborang menjadi desa wisata pada tanggal 17 Oktober 2021; 2) *Focus Group Discussion* mengenai potensi wisata di Desa Pamboborang tanggal 21 November 2021; dan 3) Penyusunan Laporan Hasil Analisis pada tanggal 16-23 Desember 2021. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk melakukan pendampingan terkait dengan pengembangan potensi desa menjadi desa wisata di Desa Pamboborang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Diharapkan hasil dari pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk pendampingan dapat memberikan pemahaman terkait pengembangan desa wisata sehingga dapat memberi kontribusi perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Untuk lebih jelasnya, terkait dengan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. *Workshop* pengembangan Badan Usaha Milik Desa.

Pengabdian Masyarakat Mandiri ini diawali dengan kegiatan *Workshop* pengembangan potensi desa menjadi desa wisata. Untuk lebih jelasnya terkait dengan dokumentasi kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Dari hasil workshop dengan peserta perangkat desa, masyarakat desa dan para pemuda desa diidentifikasi potensi desa Pamboborang yang dapat menjadi daya tarik wisata diantaranya daya tarik wisata alam berupa bukit yang terhampar luas, sungai, dan permandian air panas. Kemudian daya tarik budaya berupa aktifitas keseharian masyarakat desa pamboborang dan daya tarik buatan/karya kreatif yaitu pandai besi yang merupakan keahlian turun temurun. Tentu daya tarik potensi desa tersebut merupakan faktor pendorong pengembangan desa wisata.



Figur 2. Kegiatan Workshop Potensi Desa Wisata Oleh Dua Narasumber di Aula Desa Pamboborang: (a). Penyampaian Materi Aturan Desa Wisata, dan (b). Penyampaian Materi Peranan Pemuda Dalam Peningkatan Desa Wisata

Jika potensi desa dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik maka peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Pamboborang akan tercapai. Selain itu faktor pendukung yaitu masyarakat desa dan pemerintah desa yang sangat penting untuk kemajuan desa. Sementara itu yang dapat menghambat pengembangan desa adalah adanya konflik kepentingan antar anggota masyarakat dan pemerintah desa, kurangnya publikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pamboborang sehingga potensi wisata yang ada tidak diketahui oleh masyarakat lain yang menyebabkan kurangnya kunjungan wisata ke Desa Pamboborang, serta belum ada fasilitas sarana dan prasarana di titik lokasi wisata.

2. *Focus Group Discussion (FGD) Pengembangan Badan Usaha Milik Desa*

Tahap kedua dalam pengabdian masyarakat ini dilaksanakan kegiatan *Focus Group Discussion* Pengembangan Badan Usaha Milik Desa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

FGD menjadi wadah bagi pemerintah desa, masyarakat desa dan pemuda desa untuk melakukan evaluasi dan melihat kembali seperti apa potensi desa wisata hari ini, mencurahkan tantangan dan permasalahan dalam mewujudkan dan mengembangkan potensi wisata, Harapan dan Target Pencapaian adalah Desa Pamboborang menjadi percontohan Desa Wisata di Kabupaten Majene. Hasil dari *Focus Group Discussion* akan menjadi rujukan dalam penyusunan dokumen laporan analisis pengembangan desa wisata.



Figur 4. Kegiatan *Focus Group Discussion* yang Dipandu oleh Salah Satu Pengabdian pada Kegiatan Ini.

3. Penyusunan Laporan Hasil Analisis

Dokumen laporan analisis pengembangan BUMDES disusun secara komprehensif bersama tim dosen dan Mahasiswa pada tanggal 16-23 Desember 2021. Dokumen ini didasarkan pada masukan saat *Workshop* pengembangan dan analisa potensi desa menjadi desa wisata dilaksanakan tanggal 16 Oktober 2021 dan *Focus Group Discussion* potensi wisata di Desa Pamboborang tanggal 20 November 2021. Dokumen ini sangat diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah desa, masyarakat dan pemuda desa untuk pengembangan dan pengelolaan potensi wisata Desa Pamboborang. Selanjutnya rekomendasi yang telah diberikan oleh tim PKM diharapkan mendapat tindak lanjut dari desa mitra.

Desa Pamboborang memiliki banyak hal yang bisa dinikmati seperti potensinya yang berbasis sumber daya alam, budaya lokal, dan sumber ekonomi kreatifnya. Tetapi, potensi yang ada tidak akan memiliki manfaat bagi penduduk desa jika tidak segera dikembangkan. Permasalahan selanjutnya adalah pengembangan sarana prasarana wisata pun masih terbatas, karena kenyamanan berwisata agak terganggu ketika sampai di lokasi wisata di Desa Pamboborang. Dilihat dari akses jalan menuju destinasi wisata kurang mendukung dan sarana prasarana yang juga perlu dibangun seperti tempat ganti, ruang shalat, toilet, tempat sampah, dan tempat duduk.

Walaupun ada wisatawan yang datang ke tempat wisata di Desa Pamboborang, tapi masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan kebanyakan hanyadari warga sekitar saja yang datang berkunjung. Maka dari itu, media saat ini berfungsi sebagai pemberi informasi, hiburan, Pendidikan, dan sebagai pengontrol sosial. Jadi, wisata-wisata yang ada di Desa Pamboborang dapat dipromosikan melalui media khususnya media social

seperti Instagram, Facebook, dan lainnya. Dimana media merupakan perangkat promosi yang mencakup aktivitas periklanan, *personel selling*, *public relations*, informasi dari mulut kemulut (word of mouth), dan *direct marketing* serta berperan kuat untuk mempromosikan dan membuat *brand image*. Jadi, kurangnya pengunjung di Desa Pamboborang ini dikarenakan informasi belum massif dilakukan sehingga potensi yang ada tidak diketahui oleh masyarakat. Lalu, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata masih minim. Sebaiknya masyarakat di Desa Pamboborang maupun sekitarnya, terlibat dan mendukung penyelenggaraan pariwisata. Masyarakat harusnya terlibat aktif kreatif mungkin bersama pemangku kepentingan, seperti pemerintah kabupaten, daerah, dan pelaku usaha pariwisata. Setidaknya, masyarakat memahami Gerakan sadar wisata dan sapta pesona. Dari hasil *workshop dan focus group discussion* diidentifikasi masalah dalam mewujudkan desa wisata pada Desa Pamboborang adalah sebagai berikut:

1. Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.

Kepuasan pengunjung tidak lagi bersandar pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas wisata melainkan juga pada keleluasan dan intensitas interaksi dengan lingkungan. Untuk desa Pamboborang banyak hal yang bisa dinikmati seperti potensi desa Pamboborang yang berbasis sumber daya alam, sumber daya budaya local dan sumber daya ekonomi kreatif. Akan tetapi potensi yang ada tidak akan memiliki manfaat bagi penduduk desa jika tidak dikembangkan.

2. Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas.

Untuk kenyamanan berwisata tentu diperlukan pendukung sarana dan prasarana. Pada Konteks Desa Pamboborang akses jalan menuju destinasi wisata sudah dapat diakses akan tetapi masih ada sarana dan prasarana yang perlu dibangun seperti tempat ganti, ruang shalat, toilet, tempat sampah.

3. Masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar.

Media berfungsi sebagai pemberi informasi, pendidikan, penghibur, dan sebagai pengontrol sosial. Media merupakan perangkat promosi yang mencakup aktivitas periklanan, personal selling, public relation, informasi dari mulut ke mulut (word of mouth), dan direct marketing serta berperan kuat untuk mempromosikan dan membuat *brand image*. Kurangnya pengunjung di desa Pamboborang karena informasi belum massif dilakukan sehingga potensi yang ada tidak diketahui oleh masyarakat.

4. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh.

Masyarakat di dalam dan di sekitar desa wisata sebaiknya terlibat dan mendukung penyelenggaraan pariwisata. masyarakat terlibat aktif seluasluasnya bersama pemangku kepentingan seperti pemerintah kabupaten, daerah dan pelaku usaha pariwisata. Setidaknya masyarakat memahami gerakan sadar wisata dan sapta pesona.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, maka kesimpulan dalam laporan pengabdian masyarakat ini adalah pentingnya melakukan pendampingan terkait dengan pengembangan ke desa-desa yang memiliki lokasi wisata yang bisa ditingkatkan menjadi potensi wisata. Agar para wisatawan dan masyarakat luar mengetahui potensi desa tersebut. Kemudian, pengharapan dari pendampingan ini juga dapat memberikan pendampingan bagi Desa Pamboborang agar dapat meningkatkan kesejahteraan di masyarakatnya dari segi ekonomi dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada beberapa pihak yang telah memberikan dukungan untuk melaksanakan kegiatan ini seperti Universitas Sulawesi Barat khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) serta Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Penjaminan Mutu (LPPM-PM) yang telah memberikan izin termasuk surat tugas untuk melaksanakan kegiatan, Pemerintah Desa Pamboborang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene yang telah memberikan kepercayaan kepada pelaksana berupa tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendampingan pengembangan dan analisa potensi desa menjadi desa wisata di Desa Pamboborang.

REFERENSI

- Arcana, K.T.P., Pranatayana, I.B.G., Suprpto, N.A., Sutiarto, M.A., Semara, I.M.T., Candrawati, N.L.P.A., dan Suri, M. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 36-45. <https://doi.org/10.22334/jam.v1i1.5>
- Aziz, N.L.L. (2016). Otonomi Desa dan Efektivitas Dana Desa. *Jurnal Penelitian Politik*, 13(2), 193-211. <https://doi.org/10.14203/JPP.V13I2.575>

- Hardiningtyas, D., Pambudi Tama, I., Widha Setyanto, N., dan Prasetyo Lukodono, R. (2019). Pemetaan Potensi Desa Beton, Ponorogo Berdasarkan Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 5(1), 855-864. <https://doi.org/10.21776/ub.jiat.2019.005.01.7>
- Lasally, A., Khairunnisa, H., dan Mahfudz, A.A. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas di Yogyakarta (Studi Kasus: Desa Wisata Sambi). *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1), 34-43. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i1.8021>
- Pandjaitan, R.H. (2020). Masalah Komunikasi Pariwisata Desa Dalam Perspektif Masyarakat Desa Sawarna Lebak Banten. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 62-75. <https://doi.org/10.35760/mkm.2020.v4i1.2496>
- Rochim, A., Pratikso, P., dan Rahman, B. (2021). Penyusunan Konsep Wisata Berbasis Potensi Lokal di Desa Purwosari Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i2.851>
- Rosyada, M., dan Tamamudin, T. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. 1(2), 41-50. <https://doi.org/10.31102/darmabakti>
- Sokarina, A. (2021). Menggagas Konsep Kesejahteraan Desa Berbasis Riset Partisipasi. *Jurnal Abdimas Independen*, 2(2), 169–184.

Diterima: 17 Februari 2022 | Disetujui : 26 Juli 2022 | Diterbitkan : 30 Juli 2022

How to Cite:

Fita, G.A., Asriani, Amiruddin, A., dan Fariaty, C.N. (2022). Pendampingan Analisis Potensi Desa Wisata Di Desa Pamboborang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Minda Baharu*, 6(1), 134-1143. Doi. 10.33373/jmb.v6i1.3909.